

URGENSI PENDIDIKAN ISLAM INFORMAL DALAM MEMBENTUK INSAN KAMIL

Hasyim

STIT Al-Fattah Siman Lamongan, Pon. Pes Al-Fattah Siman Sekaran Lamongan,
Telp.0322-3382086, Fax.0322-3382086
Pos-el : hasyemdjaelani@stitaf.ac.id

Abstrak

Keluarga menduduki peran yang cukup penting dalam membentuk insan kamil, Peran keluarga sebagai pendidik dalam pembinaan kepribadian muslim harus mencakup berbagai aspek melalui: Menanamkan Keimanan, Pembiasaan, Peneladanan, Menanamkan Akhlaq, dan Melaksanakan Syari'at (Amaliyah Syariat).

Kata kunci: Pendidikan anak, Insan Kamil

Abstract

The family occupies a quite important role in shaping our human beings. The role of the family as educators in fostering Muslim personalities must include various aspects through: Embedding Faith, Habit, Exemplary, Embedding Morals, and Carrying Shari'ah (Amaliyah Shariah).

Keywords: Child education, Insan Kamil.

PENDAHULUAN

Lembaga keluarga merupakan pendidikan yang pertama yang didapat oleh anak. Lingkungan pendidikan yang pertama membawa pengaruh terhadap anak untuk melanjutkan pendidikan yang akan dialaminya di sekolah dan di masyarakat, dengan kata lain bahwa peran keluarga adalah suatu kewajiban harus diberikan kepada anaknya untuk membentuk kepribadian masalah bagi anaknya baik lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

Motivasi pendidikan keluarga semata-mata demi cinta kasih sayang, dimana di dalamnya terdapat suasana cinta inilah proses pendidikan berlangsung seumur anak-anak itu dalam tanggung jawab orang tua/ keluarga. Mereka tidak hanya berkewajiban mendidik atau menyekolahkan anaknya ke sebuah lembaga pendidikan. Akan tetapi mereka juga diamati Allah SWT untuk menjadikan anak-anaknya bertaqwa serta taat beribadah sesuai dengan ketentuan yang telah diatur dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Jadi, orang tua seharusnya tidak hanya menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak mereka kepada pihak lembaga pendidika atau sekolah, akan tetapi mereka harus lebih memperhatikan pendidikan anak-anak mereka di

lingkungan keluarga mereka, karena keluarga merupakan faktor yang utama di dalam proses pembentukan kepribadian sang anak.

Orang tua merupakan pribadi yang sering ditiru anak-anaknya, kalau perilaku orang tua baik. Dengan demikian keteladanan yang baik merupakan salah satu kiat yang harus diterapkan dalam mendidik anak.

Anak yang sholeh bukan hanya anak yang berdo'a untuk orang tuanya saja, akan tetapi anak sholeh adalah anak yang berusaha secara maksimal melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk melaksanakan ajaran Islam, seorang anak harus dilatih sejak dini dalam praktik pelaksanaan ajaran Islam seperti : shalat, puasa, berjilbab bagi yang putri dan lain-lain.

Dari sini jelas bahwa perkembangan kepribadian anak bermula dari keluarga, dengan cara anak mengambil nilai-nilai yang ditanamkan orang tua baik secara sadar maupun tidak sadar. bekitupun dengan pemakaian jilbab bagi sang anak kalau tidak ada dorongan dari orang tua anak tersebut akan sedih, maka peran keluargalah yang harus memberikan masukan, motivasi dan bimbingan kepada anak.

Berangkat dari pemikiran tersebut diatas kajian tentang urgensi pendidikan islam informal dalam membentuk insan kamil sangat penting untuk dikaji lebih dalam sehingga mendapatkan pemahaman yang konprehensif

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian keluarga

Keluarga adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Yang terdiri dari ibu, bapak serta anak-anaknya.(KBBI, 2005). Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. (Daradjat, 1993)

Dari pengertian keluarga di atas dapat penulis simpulkan, keluarga adalah sebagai lembaga pendidikan secara naluri atau kodrati merasa berkepentingan atau suatu keharusan untuk melaksanakan dengan diikuti harapan agar anak-anak senantiasa memiliki pribadi yang utama menurut ajaran islam. Keluarga juga merupakan tempat dimana orang tua berperan sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Nabi Muhammad SAW bersabda *“Tidak ada seorang bayi pun melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”*

Sabda Nabi di atas menegaskan bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan perkembangan anaknya (Rif'ani, 2013). Adapun mengenai fungsi orang tua sebagai pendidik keluarga, Pendapat Al Ghazali dalam Arifin H.M (1078) berpendapat sebagai berikut:

“Melatih anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara

cemerlang, bersih dari segala ukiran dan gambaran. Ia mampu menerima segala yang dicondongkan kepadanya. Maka bila ia dibiasakan kearah kebaikan dan diajarkan kebaikan jadilah ia baik dan berbahagia dunia akhirat, sedang ayah serta pendidik-pendidiknya turut mendapat bagian pahalanya. Tetapi bila dibiarkan dalam kejelekan, maka celaka dan rusaklah ia, sedang wali serta pemeliharanya mendapat beba dosanya. Untuk itu wajiblah wali menjaga anak dari perbuatan dosa dengan mendidik dan mengajar berakhlak bagus, menjaganya dari teman-temannya yang jahat-jahat dan tak boleh membiasakan anak bernikmat-nikmat”.

Dengan demikian jelaslah bahwa kedudukan orang tua dalam keluarga jika dilihat dari orang tua itu sendiri mencangkup berbagai macam aspek yang masing-masing aspek sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup anak.

Mengenai kedudukan orang tua dalam keluarga, Kartini-Kartono mengemukakan pendapatnya tentang fungsi orang tua dalam keluarga yang meliputi:

- a. Fungsi protektif, ialah melindungi anak dari macam-macam mara bahaya dan penaruh buruk dari luar maupun dari dalam, serta melindungi anak dari ketidak mampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya,
- b. Fungsi biologis atau prokreatif, ialah mencangkup pemenuhan segala kebutuhan vital biologis segenap anggota keluarga, melahirkan anak, memelihara dan merawat anak, memberi makan, memberi vitamin untuk menjamin kesehatan anak.
- c. Fungsi afektif ialah memberikan cinta kasih. Kehangatan, respek, kepercayaan kelembutan dan keakraban yang merangsang timbulnya macam-macam emosi dan sentimen positif terhadap orang tua, kerabat dan lingkungan sekitar.
- d. Fungsi rekreatif antara lain menyajikan iklim rumah tangga yang intim, hangat, ramah, bebas, santai, teduh, tenang, damai, menyenangkan agar semua anggota keluarga betah tinggal dirumah.
- e. Fungsi ekonomis keluarga antara lain meliputi mencaharian nafkah, menjamin proses produksi dan konsumsi keluarga.
- f. Fungsi sosialis antara lain mempersiapkan anak menjadi manusia social dan menjadi anggota masyarakat yang baik, mau bertanggung jawab untuk kesejahteraan umum.

Peran keluarga sebagai pendidik dalam pembinaan kepribadian muslim harus mencakup harus mencakup berbagai aspek melalui:

- a. Menanamkan Keimanan

Salah satu dari tugas pendidik agama dalam menanamkan keimanan dalam jiwa anak, maka orang tua sebagai pendidik agama harus mengetahui cara-cara

yang harus dilakukan keimanan benar-benar tertanam dalam jiwa anak. Karena tertanamnya keimanan dalam jiwa anak sejak dini dapat membawa akibat yang baik bagi tingkah laku anak itu sendiri. Sebab keimanan itu adalah merupakan akidah yang menjadi pegangan pokok dalam segala tingkah laku mereka. Maka dari itu, tertanamnya keimanan yang terkandung didalamnya nilai-nilai iman yang sangat penting ditanamkan kepada anak-anak sejak dini. Adapun usaha yang dilakukan dalam menanamkan keimanan tersebut diantaranya dengan cara menanamkan melalui:

1). Pembiasaan

Sebagaimana orang tahu bahwa pendidikan yang diberikan oleh orang tua bukanlah pendidikan seperti pada lembaga-lembaga formal, yang mana didalamnya tidak ada aturan-aturan seperti kurikulum yang harus dijadikan pegangan dalam mendidik anak, maka pendidikan yang dilakukan oleh orang tua, lebih ditekankan pada penanaman nilai-nilai moral, agama yang salah satunya adalah penanaman keimanan dengan tujuan agar dapat berkembang secara optimal (anak dapat tumbuh menjadi dewasa dan mampu mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan nilai-nilai islam). Penanaman tersebut diawali dengan pengenalan simbol-simbol agama, tata cara ibadah, khususnya terhadap pengenalan rukun-rukun iman.

Berbagai kebiasaan harus dibentuk pada anak didik oleh pendidiknya, terutama orang tua, sejak kecil anak harus dibiasakan mencuci kaki dan menggosok gigi sebelum tidur, mencuci tangan atau makan menggunakan sendok, menghormati orang tua, guru atau orang-orang yang lebih tua didalam dan diluar keluarga dalam berbicara, bertemu atau berpapasan dan lain-lain. Demikian pula banyak kebiasaan dalam kehidupan beragama yang perlu dibentuk agar menjadi tingkah laku yang dilakukan secara otomatis (Hadari,1993).

Kebiasaan akan terbentuk bila dilatih dan diulang-ulang. Untuk itu setiap pendidik terutama orang tua harus mampu memilih kebiasaan-kebiasaan yang baik sifatnya dan berlaku dimasyarakat, untuk dilatih sejak dini pada anak-anaknya. Pemilihan itu harus didasarkan pada sikap dan tingkah laku yang disukai ALLAH SWT, baik dalam hubungannya dalam kehidupan perseorangan maupun kehidupan dalam bermasyarakat. Sebaliknya kebiasaan yang buruk dan tidak disukai ALLAH SWT harus dibuang (Hadari,1993)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa menanamkan keimanan pada anak harus disertai kesabaran dan ketekunan, serta sikap pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, agar anak terlatih membiasakan amal perbuatan yang dilakukan orang tuanya sendiri.

2). Peneladanan

Kehidupan ini kebahagiaan terbesar dilalui dengan saling meniru atau mencontoh oleh manusia yang satu pada manusia yang lain. Kecenderungan mencontoh itu sangat besar peranannya pada anak-anak, sehingga sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan. Sesuatu yang dicontoh, ditiru atau diteladani itu mungkin yang bersifat baik dan mungkin pula bernilai keburukan. Untuk itu bagi umat islam, keteladanan yang paling baik dan utama, terdapat didalam diri dan pribadi Rasulullah Muhammad SAW. (Hadari, 1993)

Sudah menjadi kebiasaan bahwa anak-anak pada usia dini selalu meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya dan orang-orang yang disekitarnya. Oleh karena itu menanamkan nilai-nilai keimanan tersebut, terlebih dahulu orang tua harus menjalankan nilai-nilai keimanan. Metode keteladanan ini memerlukan sosok visual dapat dilihat, diamati dan dirasakan sendiri oleh anak, sehingga mereka ingin menirunya.

Untuk lebih jelasnya bahwa penanaman keimanan sangat diperlukan tiadakan (tauladan) yang nyata dari orang tua, misalnya kalau orang tua menyuruh anak iman kepada Allah SWT dengan taqwa, maka orang tua seharusnya punya iman lebih dulu dan taqwa kepada Allah SWT.

Hati anak-anak (laki-laki, perempuan) laksana permata indah yang masih sangat bersahaja sekali, belum terbentuk belum ada lukisan dan gambaran, ia menerima apa saja yang dilukiskan kepadanya dan ia akan condong berbuat menurut apa yang diarahkan kepadanya. Andaikata ia dijarkan dan dibiasakan kepada kebaikan, ia akan rajin melaksanakannya dan berbahagialah ia didunia dan diakhirat. Jika ia terbiasa berbuat jahat dan dibiarkannya seperti hewan ternak, maka ia akan celaka (Fuaduddin, 1999)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menanamkan keimanan sangat dibutuhkan pembiasaan dan keteladanan dari pihak orang tua khususnya yaitu tentang nilai-nilai iman yang tercermin dalam rukun iman. Dengan demikian orang tua sebagai pendidik dalam keluarga benar-benar dapat berperan dalam menanamkan keimanan pada anak. Sehingga terbentuk keluarga yang islami.

b. Menanamkan Akhlaq

Akhlaq merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral (moral sense), yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu

membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan yang tidak berguna, mana yang cantik dan mana yang buruk.(Daradjat, 1993).

Akhlik yang diajarkan didalam Al Qur'an bertumpu pada aspek fitrah yang terdapat di dalam diri manusia, dan aspek wahyu (agama), kemudian kemauan dan tekad manusiawi.

Maka pendidikan akhlak perlu dilakukan dengan cara :

- 1). Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber pada iman dan taqwa. Untuk ini perlu pendidikan agama.
- 2). Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Al Qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengamalan dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat.
- 3). Meningkatkan pendidikan kemauan, yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya. Selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.
- 4). Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa perasaan.
- 5). Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan yang baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam, tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.(Daradjat, 1993)

Milihat dari kenyataan banyaknya anak-anak yang melakukan pelanggaran norma atau tindakan yang melanggar peraturan agama, maka dapat dikatakan bahwa anak-anak sedang mengalami krisis akhlak, dan akibat dari krisis akhlak tersebut masyarakat menjadi kacau dan keamanan selalu terganggu. Oleh sebab itulah pendidikan akhlak sejak dini perlu ditanamkan yaitu lewat pendidikan dari orang tua (keluarga). Dengan tertanamnya akhlak yang baik akan menjadi sifat yang melekat pada diri pribadi anak, yang diwujudkan dengan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik akan melahirkan perilaku yang baik, dan demikian juga sebaliknya jika akhlak yang tertanam itu kurang baik bahkan tidak tertanam sama sekali akan menimbulkan perangai yang buruk.

2. Kepribadian muslim

Menurut Allport dikutip dalam Sumardi, S (2011) kepribadian adalah "Organisasi dinamis dalam individu sebagai system psikologis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan". dalam pendapat ini, dapat dikatakan bahwa setiap individu mempunyai cirri khas yang disebut pribadim yang tampak dalam kehidupan sehari-hari seperti, pemarah, pendiam, pemalu, dan lain sebagainya. Sifat tersebut dapat dilihat di mana dia menjadi pendiam apakah

dirumah, sekolah, atau dalam bermain.

Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa kepribadian adalah, suatu sistem yang sempurna dari sekumpulan sifat-sifat khusus yang berkenaan dengan sikap, perbuatan, cita-cita , tanggapan-tanggapan dan yang bersifat jasmaniah, baik bersifat fitrah maupun pengalaman yang berhubungan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tempat individu melangsungkan hidupnya.

Sedangkan kata muslim menurut berarti orang yang melaksanakan perintah Allah SWT, dalam semua bidang kehidupannya serta bertugas menyampaikan perintah-perintah tersebut kepada turunannya terlebih dahulu kemudian kepada keluarga dekat dan yang terakhir kepada orang lain. (Zakiyat,D. 1991)

Dengan pengertian kepribadian dan muslim di atas, maka dapat diambil pengertian kepribadian muslim. Kepribadian muslim adalah kepribadian yang bercorak islami, bersikap dan berbuat serta bertanggung jawab sesuai dengan ajaran islam. Perlu dipahami bahwa, kepribadian yang baik adalah kepribadian yang mantap dan sanggup menciptakan dan menjawab problem dengan akal yang sehat sejalan dengan kemampuan dan bakat yang dimilikinya, sanggup menanggung beban kehidupan dan melakukan tenggang rasa tanpa adanya kontradiksi antara pikiran, perkataan, sikap dan perbuatannya.

Adapun yang dimaksud, bahwa orang tua atau keluarga adalah sebagai lembaga pendidikan secara naluri atau kodrati merasa berkepentingan atau suatu keharusan untuk melaksanakan dengan diikuti harapan agar anak-anak senantiasa memiliki pribadi yang utama menurut ajaran islam. Inilah yang dimaksud dari kepribadian muslim oleh penulis.

a. Ciri-ciri Kepribadian Muslim Menurut Sutrisno (2013)

Dari pengertian kepribadian muslim diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian muslim mempunyai beberapa karakteristik tersebut adalah sebagai berikut :

1). Beriman yang tangguh

Iman berarti percaya, dengan demikian beriman yang dikehendaki oleh islam adalah mempercayai segala yang diajarkan oleh islam, keimanan ini merupakan pokok ajaran islam atau dengan kata lain keimanan merupakan pondasi ajaran islam. Sebelum umat islam melangkah lebih jauh maka keimanan dalam dirinya harus ditata terlebih dahulu iman dalam diri insan setiap muslim harus mendapat prioritas pertama dan utama, karena keimanan ini adalah penyanggah yang kuat, maka setiap muslim harus berusaha memantapkannya.

Iman sebagai titik pokok ajaran islam memberikan keyakinan dan

pengajaran kepada umat islam yaitu antara lain:

- a. Iman mengajarkan dan memberikan keyakinan kepada manusia, bahwa Tuhan itu adalah Esa dan bersifat degan segala kesempurnaanya.
- b. Iman mengajarkan dan memberikan keyakinan kepada manusia bahwa manusia itu asalnya adalah satu.
- c. Iman mengajarkan dan memberikan keyakinan kepada manusia bahwa segala sikap dan tindakannya selalu diawasi dan dicatat dengan cermat oleh malaikat.
- d. Iman mengajarkan dan memberikan keyakinan kepada manusia bahwa segala kreatifitas ia hanya merencanakan dan bekerja adapun hasil dan tindakannya Tuhan yang menentukan.
- e. Iman mengajarkan dan memberikan keyakinan kepada manusia bahwa hidupnya akan berlangsung sampai hari kiamat (Zaini, 1981 : 127)

Dalam ajaran islam ada beberapa rangkaian keimanan yang tersusun berdasarkan ayat Al Qur'an Surat Annisa' ayat :136 yang artinya sebagai berikut :

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasulnya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada Rasulnya serta Kitab Allah yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, Malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh- jauhnya”. (QS Annisa':136).(Departemen Agama RI,2001)

Dari ayat diatas dapat disimpulkan ada beberapa keimanan yang harus diyakini oleh setiap umat islam. Adapun kemaan-keimanan tersebut adalah sebagai berikut:

- a). Iman kepada Allah SWT
- b). Iman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT
- c). Iman kepada Kitab-kitab Allah SWT
- d). Iman kepada Rasul-rasul Allah SWT
- e). Iman kepada hari kiamat
- f). Iman kepada qodho' dan qodar

Enam kriteria diatas setiap dituntut untuk mempercayai secara integral yaitu rangkaian iman tersebut tidak boleh dipisah-pisahkan, semua saling terkait saling mengisi. Yang mana dalam ajaran islam disebut rukun iman.

2). Beramal sholeh

Setiap orang yang berkepribadian muslim tentunya mempunyai komitmen yang besar terhadap ajaran islam, dalam ajaran islam ada

lima pokok yang harus dijalankan bagi setiap muslim sesuai dengan ketentuan, adapun lima hal tersebut adalah sebagai berikut :

a) Membaca kalimat syahadat

Yang pertama adalah syahadat, kalimat ini merupakan langkah awal bagi mereka yang baru islam, menurut ajaran islam kalimat ini mempunyai nilai yang tinggi dihadapan Allah, pernyataan syahadat ini merupakan pernyataan yang mengandung konsekuensi, dalam artian apabila ikrar suci ini sudah dilaksanakan berarti harus siap melaksanakan segala ajaran yang ada didalamnya, karena ikrar ini menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan berikrar pula bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah yang membawa dan menyebarkan ajaran-ajarannya.

b). Menjalankan sholat

Sholat merupakan titik perbedaan antara umat islam dengan yang lainnya, dengan ini pula umat islam dikatakan sebagai orang yang beragama islam secara hakiki. Sholat bagi pelakunya dapat menjadikan ketentraman batin, dengan ketentraman atau ketenangan batin yang diperolehnya melalui sholat akan menjadikan seseorang selalu cerah dalam menjalani hidup ini. Apabila sholat dilaksanakan sepenuh hati (ikhlas) juga sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku, maka sholat juga dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar, maka hal ini sejalan dengan kepribadian muslim, karena setiap pribadi yang muslim tentu tingkah lakunya juga baik

c). Menjalankan puasa ramadhan

Ketiga melaksanakan puasa ramadhan, puasa ini hukumnya wajib bagi umat islam, umat islam mempunyai kewajiban setiap tahunnya yaitu berpuasa dalam bulan ramadhan. Hal ini dilaksanakan oleh umat islam diseluruh dunia secara bersama-sama, orang yang berkepribadian muslim akan senang dan ikhlas menerima kewajiban ini, karena hal ini sudah diyakini dan merupakan perintah Allah untuk kemaslahatan dirinya sendiri. Kalau ditinjau dari segi sosial puasa mempunyai dampak yang baik karena dengan menjalankan puasa dapat merasakan bagaimana rasanya sehari penuh tidak makan dan tidak minum, orang yang menjalankan puasa dengan sepenuh hati akan merasakan sejajar dengan orang lain dan akhirnya rasa untuk sombong bias terjauhi. Sedangkan ditinjau dari segi kesehatan dengan berpuasa dapat berdampak baik bagi kesehatan.

d). Menunaikan zakat.

Keempat membayar zakat, zakat ini wajib bagi mereka yang mampu. Orang yang mampu tapi tidak membayar zakat berarti sama dengan merampas hak orang lain yaitu hak orang miskin, karena ada dasarnya setiap harta yang mudah memenuhi persyaratan untuk dikeluarkan zakatnya selalu

dituntut untuk dikeluarkan, karena zakat ini berhubungan dengan kadarnya, maka zakat ada ketentuan-ketentuannya diantara ketentuan yang pokok adalah sudah sampai pada nisabnya. Ada manfaat yang besar apabila umat islam melaksanakannya, karena dengan mengeluarkan zakat berarti dapat meringankan beban orang lain, dengan demikian orang yang dibantu tersebut akan merasa senang dan berterimah kasih juga akan berbuat baik dengan orang yang memberinya, akhirnya jiwa orang yang mengeluarkan zakat merasa tentram, tentram ini akan membuahkan suatu kebaikan.

e). Menunaikan ibadah haji

Sedangkan yang kelima adalah menunaikan ibadah haji, ibadah haji diwajibkan bagi mereka yang mampu, mampu dalam artian telah ada kesiapan baik mental maupun material, kondisi jiwanya harus benar-benar siap, demikian juga dengan jasmaninya serta didukung dengan materi yang cukup untuk biaya pergi dan yang ditinggalkannya.

3). Berakhlaq Mulia

Akhlaq yang mulia merupakan hiasan setiap muslim, seseorang yang selalu terkontrol dengan dengan akhlaq yang mulia akan selalu mempunyai arah dan tujuan yang baik, setiap hendak melakukan suatu perbuatan dipikir terlebih dahulu apakah perbuatan tersebut berakibat baik atau sebaliknya, akhlaq yang mulia berarti akhlaq yang bersumber dari ajaran islam yang telah teruang dalam Al-Qur'an dan Hadits, dimana keduanya menjadi ukuran dalam segala perbuatan. Disamping itu nabi Muhammad merupakan sentral moral atau akhlaq yang baik, sehingga nabi Muhammad bagi seluruh alam ini adalah menjadi suri teladan yang baik (*Uswatun Khasanah*).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian muslim

Kepribadian muslim tidak terbina begitu saja tetapi kepribadian itu terbina dengan adanya kerja sama antara pembawaan seseorang dengan pengaruh lingkungannya. Karena anak sewaktu dilahirkan telah membawa fitrah atau potensi dasar yang antara lain ketrampilan, watak dan kemauan yang itu semua akan berkembang menjadi baik atau sebaliknya diantara factor-faktor tersebut antara lain:

a. Faktor internal

Faktor yang terdapat pada anak sendiri, meliputi :

Keadaan keadaan fisik, fisiologis, mental, dan emosionalitas serta ketangkasan motorik seseorang mempengaruhi sifat-sifat dan tingkah lakunya.

Pola kepribadiannya pada setiap tahap perkembangan dipengaruhi oleh berbagai aspek konstiusi umum. Sebagai seorang individu dengan konstitusi tubuhnya, ia mempengaruhi orang lain sekaligus dirinya juga,

yang terlihat dari reaksinya bila ia menyadari pandangan prang lain terhadap dirinya. (Gunarsah, S. 2012)

b. Faktor eksternal

Lingkungan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pribadi anak sebab anak tidak bisa tumbuh dan berkembang tanpa adanya keluarga, kemudian sebagai makhluk sosial anak juga ingin bermain bersama, juga mereka ingin meniru orang dewasa terhadap apa yang dilakukannya.

Telah kita lihat bahwa baik lingkungan yang meliputi keadaan situasi sekitar anak maupun orang yang berada di lingkungan tersebut akan berperan dalam mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Faktor lingkungan yang paling berperan dalam perkembangan kepribadian adalah rumah, sekolah, dan teman sebaya. Dengan mengetahui peran lingkungan dalam pembentukan kepribadian, perlu diciptakan lingkungan dengan sifat yang sedemikian rupa sehingga menghasilkan perkembangan kepribadian paling harmonis dan wajar. (Gunarsah, S. 2012)

1). Rumah

Rumah adalah lingkungan pertama yang berperan dalam pembentukan kepribadian. Kita perlu mengetahui beberapa sifat lingkungan rumah yang memungkinkan anak membentuk sifat kepribadian yang dapat diterima oleh umum, yaitu:

- a). Kesiediaan orang tua menerima anak sebagai anggota keluarga yang berharga
- b). Pertengkaran dan perselisihan paham antar orang tua supaya tidak terjadi dihadapan anak
- c). Adanya sikap demokratis yang memungkinkan setiap anggota keluarga mengikuti arah minatnya sendiri
- d). Penyesuaian yang baik antara ayah dan ibu dalam pernikahan
- e). Keadaan ekonomis yang serasi
- f). Penerimaan social para tetangga terhadap keluarga. (Gunarsah, S. 2012)

Keadaan rumah yang tidak mencerminkan sifat-sifat tersebut tidak menguntungkan bagi tercapainya penyesuaian kepribadian anak yang wajar. Anak yang dibesarkan dalam rumah yang didalamnya kerja sama antar anggota keluarga tidak ada, tidak ada patokan hidup yang baik dalam tingkah laku anggota keluarga, sementara orang tua tidak berusaha menyembunyikannya ketidakcocokan mereka, sehingga anak tidak diharapkan dan tidak dianjurkan membentuk kebiasaan tingkah laku sosial yang pantas, keadaan rumah seperti ini tidak akan membantu bahkan akan menghambat

anak dalam usahanya agar dapat diterima oleh kelompok sosial yang lebih luas.

Peranan keadaan ekonomi suatu keluarga tidak terlalu besar dalam mempengaruhi perkembangan anak . Keadaan rumah yang sederhana, bersih rapi, yang didalamnya anak mendapat makanan sehat dan anggota keluarga bersikap sedemikian rupa sehingga sehingga membentuk rasa aman terhadap anak , inilah yang membantu perkembangan kepribadian anak kearah kepribadian yang harmonis dan wajar.(Gunarsah, S. 2012)

2). Sekolah

Pada masa remaja hubungan antara guru dan murid tidak terlalu bersifat pribadi lagi dibandingkan pada masa TK atau SD. Namun, pengaruh guru terhadap seorang pemuda yang sedang berkembang lebih besar dari pada sebelumnya, seorang guru yang dikagumi menjadi tokoh teladan yang akan ditirunya.(Gunarsah, S. 2012)

Melihat pentingnya peranan guru dalam perkembangan aspek intelek dan kepribadian anak, guru perlu menyadari kedudukan, sikap, maupun kepribadiannya. Guru disamping menambah pengetahuan anak , juga menambah dan mengubah sifat kepribadian anak dalam proses identifikasi.

3). Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan tempat pendidikan ketiga setelah setelah keluarga dan sekolah, karena masyarakat merupakan unsur ketiga sebagai tempat pendidikan anak , maka dalam masyarakat terjadi timbal balik antara anggota sekolah, masyarakat dan keluarga, agar tidak terjadi kepincangan dalam usaha pembinaan kepribadian anak dan tercapainya tujuan pendidikan. Dengan adanya hubungan itu maka terbukalah bagi anak-anak untuk mendapat pengalaman dari masyarakat, sebab mau tidak mau anak setelah belajar dari keluarga dan sekolah juga harus terjun ke dalam masyarakat.

4. Hubungan antara peran keluarga dengan pembinaan kepribadian muslim

Setiap orang tua yang dianugerahi anak selalu mengharapkan agar anaknya kelak menjadi orang yang baik, shaleh, taat beribadah dan berbakti kepada orang tuanya. Bila selesai sembayang jarang ada orang tua yang melewatkan waktunya tanpa berdoa untuk kebaikan anaknya. Memang demikianlah naluri manusia, mereka ingin anaknya selalu bahagia dan mendapat ridho dari Allah SWT. Namun harapan itu kiranya tidak akan berhasil tanpa ada usaha dari orang tua ke arah itu.

Mendidik anak merupakan kewajiban orang tua. Mulai dari kecil hendaklah sudah dididik kea rah kebaikan. Dalam keluarga orang mempunyai peran yang penting untuk mendidik anaknya sebab orang

tualah yang dikenal pertama kali oleh anak dengan segala perlakuan yang diterima atau dirasakan dapat menjadi dasar pembentukan pribadinya, karena pada dasarnya manusia pada waktu dilahirkan dalam keadaan suci tanpa noda dan dosa, ibarat kertas maka orangtualah yang menulisinya.

Peran keluarga sebagai pendidik dalam pembinaan kepribadian muslim dalam sutrisno (2013) harus mencakup berbagai aspek melalui:

a. Menanamkan Keimanan

Salah satu dari tugas pendidik agama dalam menanamkan keimanan dalam jiwa anak, maka orang tua sebagai pendidik agama harus mengetahui cara-cara yang harus dilakukan keimanan benar-benar tertanam dalam jiwa anak. Karena tertanamnya keimanan dalam jiwa anak sejak dini dapat membawa akibat yang baik bagi tingkah laku anak itu sendiri. Sebab keimanan itu adalah merupakan akidah yang menjadi pegangan pokok dalam segala tingkah laku mereka. Maka dari itu, tertanamnya keimanan yang terkandung didalamnya nilai-nilai iman yang sangat penting ditanamkan kepada anak-anak sejak dini. Adapun usaha yang dilakukan dalam menanamkan keimanan tersebut diantaranya dengan cara menanamkan melalui:

1) Pembiasaan

Sebagaimana orang tahu bahwa pendidikan yang diberikan oleh orang tua bukanlah pendidikan seperti pada lembaga-lembaga formal, yang mana didalamnya tidak ada aturan-aturan seperti kurikulum yang harus dijadikan pegangan dalam mendidik anak, maka pendidikan yang dilakukan oleh orang tua, lebih ditekankan pada penanaman nilai-nilai moral, agama yang salah satunya adalah penanaman keimanan dengan tujuan agar dapat berkembang secara optimal (anak dapat tumbuh menjadi dewasa dan mampu mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan nilai-nilai islam). Penanaman tersebut diawali dengan pengenalan simbol-simbol agama, tata cara ibadah, khususnya terhadap pengenalan rukun-rukun iman.

Berbagai kebiasaan harus dibentuk pada anak didik oleh pendidiknya, terutama orang tua, sejak kecil anak harus dibiasakan mencuci kaki dan menggosok gigi sebelum tidur, mencuci tangan atau makan menggunakan sendok, menghormati orang tua, guru atau orang-orang yang lebih tua didalam dan diluar keluarga dalam berbicara, bertemu atau berpapasan dan lain-lain. Demikian pula banyak kebiasaan dalam kehidupan beragama yang perlu dibentuk agar menjadi tingkah laku yang dilakukan secara otomatis. (Hadari, 1993).

Kebiasaan akan terbentuk bila dilatih dan diulang-ulang. Untuk

itu setiap pendidik terutama orang tua harus mampu memilih kebiasaan-kebiasaan yang baik sifatnya dan berlaku dimasyarakat, untuk dilatih sejak dini pada anak-anaknya. Pemilihan itu harus didasarkan pada sikap dan tingkah laku yang disukai ALLAH SWT, baik dalam hubungannya dalam kehidupan perseorangan maupun kehidupan dalam bermasyarakat. Sebaliknya kebiasaan yang buruk dan tidak disukai ALLAH SWT harus dibuang. (Hadari,1993)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa menanamkan keimanan pada anak harus disertai kesabaran dan ketekunan, serta sikap pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, agar anak terlatih membiasakan amal perbuatan yang dilakukan orang tuanya sendiri.

2) Peneladanan

Kehidupan ini kebahagiaan terbesar dilalui dengan saling meniru atau mencontoh oleh manusia yang satu pada manusia yang lain. Kecenderungan mencontoh itu sangat besar peranannya pada anak-anak, sehingga sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan. Sesuatu yang dicontoh, ditiru atau diteladani itu mungkin yang bersifat baik dan mungkin pula bernilai keburukan. Untuk itu bagi umat islam, keteladanan yang paling baik dan utama, terdapat didalam diri dan pribadi Rasulullah Muhammad SAW. (Hadari, 1993)

Sudah menjadi kebiasaan bahwa anak-anak pada usia dini selalu meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya dan orang-orang yang disekitarnya. Oleh karena itu menanamkan nilai-nilai keimanan tersebut, terlebih dahulu orang tua harus menjalankan nilai-nilai keimanan. Metode keteladanan ini memerlukan sosok visual dapat dilihat, diamati dan dirasakan sendiri oleh anak, sehingga mereka ingin menirunya.

Untuk lebih jelasnya bahwa penanaman keimanan sangat diperlukan contoh (tauladan) yang nyata dari orang tua, misalnya kalau orang tua menyuruh anak iman kepada Allah SWT dengan taqwa, maka orang tua seharusnya punya iman lebih dulu dan taqwa kepada Allah SWT. Karena hati anak-anak (laki-laki, perempuan) laksana permata indah yang masih sangat bersahaja sekali, belum terbentuk belum ada lukisan dan gambaran, ia menerima apa saja yang dilukiskan kepadanya dan ia akan condong berbuat menurut apa yang diarahkan kepadanya. Andaikata ia dijakar dan dibiasakan kepada kebaikan, ia akan rajin melaksanakannya dan berbahagialah ia didunia dan diakhirat. Jika ia terbiasa berbuat jahat dan dibiarkannya seperti hewan ternak, maka ia akan celaka. (Fuaduddin, 1999)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menanamkan keimanan sangat dibutuhkan pembiasaan dan keteladanan dari pihak orang tua khususnya yaitu tentang nilai-nilai iman yang tercermin dalam rukun iman . Dengan demikian orang tua sebagai pendidik dalam keluarga benar-benar dapat berperan dalam menanamkan keimanan pada anak. Sehingga terbentuk keluarga yang islami.

b. Menanamkan Akhlaq

Akhlaq merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral (moral sense), yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan yang tidak berguna, mana yang cantik dan mana yang buruk (Daradjat, 1993).

Akhlaq yang diajarkan didalam Al Qur'an bertumpu pada aspek fitrah yang terdapat di dalam diri manusia, dan aspek wahyu (agama), kemudian kemauan dan tekad manusiawi.

Maka pendidikan akhlak perlu dilakukan dengan cara :

- 1). Menumbuhkan kembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber pada iman dan taqwa. Untuk ini perlu pendidikan agama.
- 2). Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Al Qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengamalan dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat.
- 3). Meningkatkan pendidikan kemauan, yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya. Selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.
- 4). Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa perasaan.
- 5). Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan yang baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam, tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia (Zakiyat, D. 1993)

Milihat dari kenyataan banyaknya anak-anak yang melakukan pelanggaran norma atau tindakan yang melanggar peraturan agama, maka dapat dikatakan bahwa anak-anak sedang mengalami krisis akhlak, dan akibat dari krisis akhlak tersebut masyarakat menjadi kacau dan keamanan selalu terganggu. Oleh sebab itulah pendidikan akhlak sejak dini perlu ditanamkan yaitu lewat pendidikan dari orang tua (keluarga). Dengan tertanamnya akhlak yang baik akan menjadi sifat

yang melekat pada diri pribadi anak, yang diwujudkan dengan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik akan melahirkan perilaku yang baik, dan demikian juga sebaliknya jika akhlak yang tertanam itu kurang baik bahkan tidak tertanam sama sekali akan menimbulkan perangai yang buruk.

Akhlak merupakan implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Adapun akhlak yang sangat penting ditanamkan sejak dini pada anak adalah diantaranya:

1). Akhlak terhadap Allah SWT

Perwujudan akhlak kepada Allah SWT adalah bertaqwa kepada-Nya, yaitu dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya baik secara terang-terangan maupun secara rahasia. Taqwa kepada Allah SWT sangat penting untuk ditanamkan pada anak dan harus disertai keteladanan dari orang tua sendiri sebagai pendidik sekaligus lingkungan pertama dalam kehidupan anak sebelum mendapatkan pendidikan yang lain.

2). Akhlak terhadap orang tua

Setelah beribadah kepada Allah SWT, setiap muslim berkewajiban berbuat baik, berbakti kepada orang tuanya sebagai balas jasa dan rasa kasih sayang. Semuanya itu hendaknya dengan niat yang ikhlas semata-mata melaksanakan kewajiban dari Allah SWT. Islam memerintahkan kepada umat Islam khususnya bagi anak untuk selalu taat kepada Allah SWT, dan taat kepada orang tuanya (menjadi anak yang shaleh dan shalehah), wujud dari anak yang shaleh dan shalehah adalah mengetahui kewajiban-kewajibannya terhadap kedua orang tua dan mengetahui syarat-syarat berbakti kepada kedua orang tua, sekaligus dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3). Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia adalah adab, sopan santun dalam bergaul tidak sombong dan tidak angkuh. Pendidikan akhlak didalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain didalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi tauladan bagi anak-anak. Perkataan dan cara berbicara, bahkan cara menanggapi teman-temannya atau orang lain, terpengaruh oleh orang tuanya, juga cara mengungkapkan emosi marah, gembira, sedih dan sebagainya, dipelajari pula dari orang tuanya.

Jadi dengan penanaman akhlak terhadap anak akan tercapai

manusia yang ideal, anak yang bertaqwa kepada Allah SWT, bernaktilah kepada orang tua, serta perbuatan baik kepada masyarakat sekitar. Dan hal ini akan tercapai bila penanaman akhlak sejalan dengan teori akhlak yang dipraktekkan, yang diharapkan mampu menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran islam. Dengan penanaman akhlak tersebut, peranan orang tua sebagai pendidik yang islami dapat dikatakan berhasil.

c. Melaksanakan Syari'at (*Amaliyah Syariat*)

Syari'at merupakan fondasi kedua dalam diri manusia setelah iman. Maka dapat pula dikatakan bahwa syari'at merupakan realisasi dari pada iman yang intinya terdiri dari ketentuan-ketentuan islam.

Sedangkan *amaliyah syari'at* adalah identik dengan ibadah, yaitu mengamalkan segala ketentuan-ketentuan islam untuk mencapai keridhoan Allah SWT. Adapun pengertian amaliyah syariat menurut ulama akhlak adalah "Mengerjakan segala taat badaniah dan menyelenggarakan syari'at (hukum)". Dan menurut ulama fuqahah adalah "segala taat yang diajarkan untuk mencapai keridhaan Allah SWT dan mengharap pahalanya diakhirat kelak"(Abu Miqdad, 1999).

Jadi *amaliyah syari'at* adalah mengerjakan segala ketentuan syari'at untuk mencapai keridhaan Allah SWT serta mengharap pahalanya diakhirat nanti atau dapat dikatakan melaksanakan kebajikan dengan penuh rasa ikhlas semata-mata mengharap ridho Allah SWT.

Berpijak dari definisi diatas dapatlah dimengerti bahwa setiap manusia dianjurkan untuk melaksanakan syari'at. Pelaksanaan amaliyah syari'at tidaklah muda, perlu pendidikan dan pengarahan sejak manusia itu lahir yang dimulai dari pendidikan dalam keluarganya oleh orang tuanya, karena bagaimanapun pendidikan dalam keluarga tanpa disertai pendidikan untuk melaksanakan amaliyah syari'at akan pincang, dengan maksud tidaklah genap suatu pendidikan yang isinya teori tanpa adanya pelaksanaan yang nyata. Pendidikan dengan melaksanakan syari'at ini mulai diajarkan pada anak sejak dini dan dimulai dalam lingkup keluarga dimana orang tua sebagai pendidiknya. Pendidikan ini diajarkan dengan cara praktek serta pelaksanaan amar ma'ruf nahi mungkar.

Setiap orang muslim tak terkecuali orang tua mempunyai tugas dakwa terhadap anak-anaknya terutama ketika anak-anak masih kecil. Dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua diantaranya Aqidah, Akhlak dan Ibadah (*Amaliyah Syari'at*) sebagai pelaksanaannya. Selain itu juga ditambah dengan pendidikan yang lain sehingga anak dapat hidup dilingkungan masyarakat tempat mereka tinggal. Dan dikemudian hari anak-anak yang sudah tumbuh menjadi dewasa juga punya kewajiban

untuk maju ditengah-tengah masyarakat guna menyerukan amal ma'ruf nahi mungkar. Dengan adanya *amar ma'ruf nahi mungkar* bagi anak-anak akan dapat memperkokoh iman mereka yang berfungsi sebagai landasan dasar bagi mereka untuk bertindak dan bertingkah laku yang benar dalam segala aspek kehidupan sehari-hari. Karena kesadaran amar ma'ruf nahi mungkar merupakan salah satu dari tanda-tanda adanya iman pada diri seseorang, sebaliknya apabila tidak ada kesadaran dalam diri seseorang, maka tidak ada tanda-tanda keimanan dalam diri orang tersebut. Oleh karena itu, penanaman kesadaran tentang amar ma'ruf bagi seorang anak amatlah penting sehingga ketika nanti dia dewasa akan benar-benar bias menerapkan dalam kehidupannya. Dia akan mejadi pribadi yang teguh dan berani dalam membela kebenaran dan keadilan dilingkungannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

keluarga adalah sebagai lembaga pendidikan secara naluri atau kodrati merasa berkepentingan atau suatu keharusan untuk melaksanakan dengan diikuti harapan agar anak-anak senantiasa memiliki pribadi yang utama menurut ajaran islam. Keluarga juga merupakan tempat dimana orang tua berperan sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak

Keluarga menduduki peran yang cukup penting dalam membentuk insan kamil, Peran keluarga sebagai pendidik dalam pembinaan kepribadian muslim harus mencakup berbagai aspek melalui: Menanamkan Keimanan, Pembiasaan, Peneladanan, Menanamkan Akhlaq, dan Melaksanakan Syari'at (*Amaliyah Syariat*)

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur Rofiq Dawam, Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Bebas Pesantren*, Listafariska, 2005
- Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren*. Jakarta: IRD Press, 2004
- Amin Haedari, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Moderen*. Jakarta: Diva Pustaka, 2004
- Achmad Sugandi. *Teori Pembelajaran*, Semarang: UPT UNNES Press. 2004
- Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan Tinjauan Beberapa Aspek dan Proses Pendidikan*, Yogyakarta: Studying, 1982
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Putaka, 1990

Moh. Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993

Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar, Berdasarkan CBSA*, Bandung: Sinar Baru: 1991

Haidari, Amin, dkk, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1996

Suharyono, dkk., *Strategi Mengajar I*, Semarang: IKIP Semarang, 1991

Kapita Selekta Pendidikan Islam, Jakarta: Raja Grafindo, 1996

Mastuhu, *Dinamika Sistem pendidikan Pesantren; Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hida Karya Agung, 1985